BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Alkitab

Kata Alkitab, dalam bahasa Inggris adalah “Bible” yang berasal dari kata Yunani “Biblion” dalam bentuk tunggal yang berarti buku, atau “Biblia” dalam bentuk jamak yang berarti buku-buku atau dokumen- dokumen atau kumpulan dokumen. Alkitab ditulis dengan tangan di atas kulit dan papirus (sejenis tumbuhan yang dapat dibuat sebagai bahan kertas) yang umumnya dalam bentuk gulungan.[[1]](#footnote-1)

Alkitab merupakan sebuah buku atau harta yang tiada tarahnya yang bahkan tidak asing lagi bagi kehidupan orang Kristen, bahkan dapat dikatakan bahwa Alkitab adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan keKristenan. Kata “Alkitab” merupakan terjemahan dari Bahasa Yunani Biblia, yang berarti “seluruh kitab suci, yang memuat semua buku kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru”.[[2]](#footnote-2) Kata, “Alkitab” muncul dalam Alkitab sendiri, yakni dalam Lukas 4:16:

“Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan,... Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab”.

Berdasarkan Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Alkitab adalah “nama

kumpulan kitab-kitab yang diakui sebagai kanonik”.[[3]](#footnote-3) [[4]](#footnote-4) Menurut Browning

dalam Kamus Alkitab: “bentuk plural atau bentuk asli dari buku ini

menunjukkan fakta bahwa Alkitab Kristen bukanlah satu kesatuan,

melainkan merupakan kumpulan dari kitab-kitab. Norman Geisler dan

Ron Brooks berpendapat bahwa Alkitab adalah pesan Allah kepada dunia

yang memberontak dan bagaimana dunia kembali kepada-Nya. Alkitab

merupakan surat cinta dari Allah kepada manusia.[[5]](#footnote-5) Senada dengan sebuah

lagu Sekolah Minggu yang berjudul “Alkitab Buku Terindah” bersyair:

Hai kawan tahukah kamu

Sebuah buku yang indah dan menakjubkan

Buku yang berisi kebenaran

Alkitab itulah namanya.

Ref: Alkitab buku terindah surat cinta dari Tuhan. Untukku dan untukmu dan semua orang. Alkitab buku terindah b’ritakan keselamatan Karya Tuhan Yesus yang mulia.[[6]](#footnote-6)

Jadi dapat dikatakan bahwa Alkitab adalah sebuah buku yang di dalamnya ingin memberitakan cinta dan kasih Allah kepada manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus. Dalam Yohanes 1:1-4, 14 juga dikatakan bahwa:

“Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Firman itu telah

menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.

Firman telah menjadi manusia atau lebih tepat menjadi daging;

dengan kata lain semua yang dipahami oleh orang Yahudi mengenai

Firman dan hikmat ditemukan dalam diri satu orang yaitu Yesus dari

Nazaret.[[7]](#footnote-7) James Barr pun dalam bukunya Alkitab di dunia modem

mengatakan bahwa, “Allah menyatakan diri dalam Firman-Nya”. Dan

Firman Allah adalah Yesus Kristus, itu berarti bahwa pada prinsipnya

Firman itu bukanlah Alkitab, melainkan Yesus Kristus sendiri. Dalam

Yesuslah Firman Allah menjadi daging.[[8]](#footnote-8) Alkitab merupakan kesaksian

tentang penyataan Allah kepada manusia. Berarti dapat dikatakan bahwa

Allah berkata melalui Firman-Nya kepada setiap manusia. Senada dengan

pernyataan tersebut James Barr menegaskan bahwa, “Alkitab adalah

Firman Allah yang berisi tentang penyataan-penyataan Allah, serta berita

tentang penyelamatan yang dilakukan oleh Allah kepada umat-Nya.[[9]](#footnote-9)

Firman yang tertulis dalam Alkitab adalah Firman Allah yang

sesungguhnya, dalam 2 Petrus 1:21 bahwa:

“Sebab tidak pemah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi

oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah”.

Alkitab hendak menyatakan kepada manusia akan kebenaran yang dari

Allah dan membuat kebenaran itu berlaku dalam kehidupan manusia

sehari-hari sehingga hal itu akan berlaku ketika orang percaya mampu memperlakukannya dalam kehidupannya.[[10]](#footnote-10)

Menurut Charles, Alkitab adalah buku yang hebat Alkitab adalah buku Allah.[[11]](#footnote-11) Alkitab merupakan suatu buku pelajaran bagi orang Kristen. Kata “Alkitab” berarti buku. Alkitab itu terdiri dari dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Peijanjian Baru.[[12]](#footnote-12) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Alkitab berarti kitab suci agama Kristen, terdiri atas Peijanjian Lama dan Peijanjian Baru.[[13]](#footnote-13)

Alkitab yang digunakan dibagi atas dua kumpulan, yaitu Peijanjian Lama dan Perjanjian Baru. Aslinya Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani dan Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani. Peijanian Lama terdiri dari 39 kitab dan Perjanjian Baru terdiri dari 27 kitab.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan. Alkitab ingin menyampaikan kepada setiap orang percaya akan karya Tuhan yang sangat mulia itu. Dalam halaman- halamannya banyak dijumpai pengakuan yang berarti demikian.

1. Tujuan Alkitab

Mengenal akan tujuan yang dimiliki oleh Alkitab membuat manusia akan menghargai Alkitab. Menghargai Alkitab merupakan langkah awal

untuk dapat sungguh-sungguh menikmatinya. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan beberapa tujuan Alkitab sehingga Alkitab disebut sangat istimewa bagi yang mempercayainya.

h. 20.

1. Alkitab mengajarkan kebenaran

Alkitab adalah Firman Allah. Dengan mengatakan demikian kita percaya bahwa Allah telah berfirman dan Alkitab itulah bentuk firman ini. Alkitab berisi berbagai macam kebenaran. Alkitab merupakan suatu sumber bagi sejarah dan kehidupan Israel; tanpa informasi dari Alkitab itu maka agama dari bangsa tersebut tidak akan pernah bisa dimengerti. Alkitab juga merupakan catatan yang memuat pergumulan, pertanyaan, dan keteguhan rohani terhadap soal-soal agama yang mendalam. Alkitab mengungkapkan penelusuran jiwa yang mengalami pasang-surut dan yang menuju kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang maksud dan kehendak Allah. Alkitab adalah kebenaran Tuhan. Doa Yesus bagi murid-murid-Nya dalam Yohanes 17:17 mengatakan:[[14]](#footnote-14) [[15]](#footnote-15) [[16]](#footnote-16)

Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran.

Christopher J. H. Wright juga mengatakan dalam bukunya bahwa “dikatakan kebenaran karena Allah berfirman dengan suatu cara

sehingga dapat dipercayai”.[[17]](#footnote-17) Jelas bahwa isinya bukan hanya sekumpulan pernyataan tentang berbagai fakta yang dapat disebut “kebenaran” dalam arti datar atau kenyataan. Alkitab sebagai “kebenaran" berarti lebih dari sekadar mengungkapkan kenyataan.[[18]](#footnote-18) Berikut ini beberapa hal yang sangat penting tentang kebenaran yang diajarkan yaitu:

1. Alkitab mengajarkan tentang Sang Pencipta manusia

Apa yang ditulis dalam Alkitab lebih banyak menceritakan tentang Sang Pencipta dan Juruselamat. Mulai dari halaman pertama kitab Kejadian sampai halaman terakhir kitab Wahyu, Alkitab menceritakan tentang kehidupan-Nya, pribadi-Nya, perbuatan-Nya, dan nasib-Nya.[[19]](#footnote-19) [[20]](#footnote-20) Kata Ibrani “bara” yang artinya “menciptakan” suatu kata dalam Perjanjian Lama yang hanya dipakai untuk Allah saja tanpa menyebut sama sekali bahan yang dipakai untuk menciptakan. Dengan demikian pasal ini melukiskan jenis pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh Allah saja. Hanya Allah yang dapat menciptakan, sebagaimana hanya Allah yang dapat menyelamatkan.

Sekalipun, di dunia ini ada rupa-rupa kitab agama yang dianggap tulisan suci, tetapi bila dibandingkan dengan Alkitab ternyata

Alkitab itu sebuah kitab yang bersifat istimewa, sebab memberi kesaksian tentang Allah yang Esa yang telah menyatakan diri selaku Bapa, Anak dan Roh Kudus.[[21]](#footnote-21) Alkitab memulai kisahnya mengenai perjumpaan Allah dengan manusia di dalam sejarah. Apa yang hendak disampaikan Alkitab mengenai Allah itu bersumber pada beberapa rentetan peristiwa di dalam sejarah manusia. Di dalam peristiwa-peristiwa ini, demikian Alkitab, Allah berhadapan dengan manusia. Keluaran 20:2 mengatakan "Akulah TUHAN, Aliahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan”

Pokok ini menduduki tempat yang lebih utama di dalam kesaksian Perjanjian Lama daripada kepercayaan kepada Sang Pencipta. Namun, Alkitab berbicara mengenai Allah Sang Pencipta. Firman Tuhan dalam Ibrani 11:3 menegaskan bahwa[[22]](#footnote-22) [[23]](#footnote-23) “Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah teijadi dari apa yang tidak dapat kita lihat.”

Hendak menyatakan bahwa Allah adalah arsitek atau pembangun utama yang merencanakan dan mengawasi pembangunan dunia ini. Bahkan Tuhan digambarkan sebagai seorang pembuat tempayan yang membentuk dunia ini. Karena itu kepada

manusia diberitahukan segala sesuatu yang perlu manusia ketahui tentang Penciptanya melalui istilah-istilah yang mempunyai arti yang dalam (seperti “Roh” yang dapat berarti angin dan “Kristus” yang dapat berarti yang diurapi), melalui kesaksian-kesaksian manusia tentang pengalamannya dengan Allah, melalui catatan- catatan tentang bagaimana Allah berurusan dengan manusia. Ia adalah Penasehat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai (Yes. 9:5). Bagi Dia tidak ada yang sukar. Dia mengasihi manusia dengan kasih yang tidak terbatas.[[24]](#footnote-24) [[25]](#footnote-25)

1. Alkitab mengajarkan tentang kehidupan masa lampau, masa sekarang dan masa depan.

Alkitab adalah buku pedoman tentang bagaimana manusia harus bersikap dan menjalankan hidupnya dan selalu memandang pada kehidupan manusia kelak. Alkitab mengajarkan kebenaran yang tidak ada batasnya dan tidak ada tarahnya. Alkitab membicarakan tentang karya yang luar biasa dan yang sangat menakjubkan yang telah dikeijakan Allah di dalam Yesus Kristus. Manusia hidup dalam tiga dimensi waktu yaitu masa lampau, masa sekarang dan masa depan. Masa lampau mengajarkan tentang apa yang terjadi sekarang, dan masa sekarang memberi harapan mengenai apa yang akan teijadi pada

masa depan. Karena itu Alkitab hendak mengingatkan manusia untuk tidak mengabaikan hal-hal yang akan datang,

1. Alkitab mengajarkan ketaatan

Dalam buku Pedoman Lengkap Janji-Janji Alkitab J. Sthephen Lang mengatakan bahwa Alkitab mengatakan sesuatu yang mengejutkan: kita tidak pernah lebih bebas atau lebih puas daripada ketika kita mengesampingkan keegoisan kita dan keinginan-keinginan picik kita dan berserah kepada Allah. Bila kita melakukan itu, kita tidak sedang menaati tiram alam semesta melainkan menaati Bapa yang mengasihi. Mazmur 25:10 mengatakan “Segala jalan TUHAN adalah kasih setia dan kebenaran bagi orang yang berpegang pada peijanjian-Nya dan peringatan-peringatan-Nya”.

Jika kita taat kepada-Nya, maka setiap jalan yang ditunjukkan-

Nya kepada kita akan harum semerbak dengan kasih, kebaikan

hati, dan kebenaran-Nya.30 Allah rindu memberkati anak-anak-

Nya yang taat lebih dari yang terbayangkan. Rasul Paulus dengan

jelas menunjukkan hal ini ketika menyatakan :

"Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia." (1 Kor. 2:9).

1. Ibid, h. 6.
2. J. Sthephen Lang, Pedoman Lengkap Janji-Janji Alkitab, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), h. 305-306.

Dalam ayat ini setiap orang percaya menemukan kunci berkat itu, yakni: Allah telah menyediakan banyak berkat bagi mereka yang mengasihi Dia.31 Peijanjian Lama juga berbicara mengenai umat Allah yang dipersatukan dengan Tuhan melalui suatu ikatan yang dibuat oleh-Nya. Sebagai balasannya mereka harus bertekad untuk setia secara mutlak kepada Tuhan. Kesetiaan ini hanya dapat diwujudkan dengan cara yang memadai di dalam masyarakat, yang kehidupannya memantulkan tuntutan-tuntutan moral yang dikenal dari Allah yang kudus. Bagi setiap zaman, panggilan umat bagi Allah adalah demikian:

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (UI 6:4-7).

Karena itu juga Rasul Paulus ketika menulis surat kepada

Timotius bahwa:

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim. 3:16).

1. Benny Hinn, Jalan Alkitablah Menuju Berkat, (Jakarta; Imanuel, 2008), h. 66.
2. *Alkitab Berbicara*, h. 89.

Alkitab mendeklarasikan dirinya sebagai wahyu Allah yang dapat mengubah dan membaharui hati dan sikap manusia.[[26]](#footnote-26)

2. Alkitab memberi petunjuk arah kehidupan

Alkitab adalah suatu pusat dalam kehidupan orang Kristen hal ini disebabkan karena Alkitab dapat menjadi pedoman hidup bagi manusia, di mana Alkitab memperkenalkan Allah dan karya-Nya. Allah memberi petunjuk kepada manusia. Petunjuk itu pertama kali diberikan oleh Allah kepada manusia di Taman Eden secara lisan. Kemudian selama berabad-abad, petunjuk itu diberikan melalui persekutuan dari Roh ke Roh. Jadi, melalui Alkitab Allah dapat menyatakan diri dan kehendak-Nya, sehingga dapat dikatakan Alkitab adalah sumber makanan Rohani bagi orang percaya untuk bertumbuh ke arah serupa dengan Kristus, a. Petunjuk hidup

Alkitab diibaratkan lampu (Maz. 119:105). Jika malam tiba, manusia harus memakai lampu untuk menerangi jalannya, supaya ia tidak menyimpang ke jalan yang sesat, dan supaya ia jangan tersandung. Dari Alkitab orang percaya akan mendapat pimpinan Tuhan, supaya orang percaya dapat mengetahui jalan yang benar yang harus ditempuh, dan apa yang harus dilakukan. Demikian, Alkitab diberikan oleh Allah untuk mendorong semangat untuk menegur agar orang yang percaya kepada-Nya tumbuh dewasa di

dalam iman. Di dalam diri Tuhan Yesus Kristus Tuhan Allah telah berfirman kepada manusia, atau telah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia sebagai yang memberi hidup kekal. Barang siapa yang percaya kepada Firman itu ia akan memiliki hidup kekal.[[27]](#footnote-27) b. Petunjuk keselamatan

34

Keselamatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “selamat” berarti terhindar dari bencana; aman sentosa; sejahtera; tidak kurang suatu apapun; sehat; tidak mendapat gangguan.[[28]](#footnote-28) Sedangkan dari kamus bahasa Yunani-Indonesia “Eirene” (Eirene) yakni selamat yang artinya: damai, pendamaian, damai sejahtera, keserasian, ketertiban, selamat.[[29]](#footnote-29)

Alkitab menegaskan dalam 2 Timotius 3:15 bahwa tujuan utama Allah memberikan Alkitab kepada manusia adalah untuk menuntun manusia kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus. Hal ini memperlihatkan bahwa Alkitab memiliki tujuan praktis dan tujuan itu lebih pada moral yang disebut “keselamatan”. Istilah “keselamatan” jauh lebih luas daripada hanya sekedar pengampunan dosa. Di dalamnya termasuk seluruh upaya rencana Allah untuk memerdekakan dan membebaskan umat manusia bahkan seluruh ciptaan-Nya. Alkitab mengungkapkan seluruh

rencana Allah itu.37 Bukan manusia yang mengadakan hubungan dengan Allah, melainkan Allah telah mengadakan hubungan dengan manusia di dalam Yesus Kristus, dan memperdamaikan manusia dengan diri-Nya sendiri. Firman Tuhan menyatakan hal ini dalam 2 Korintus 5:19 bahwa:

“Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami”.

Dengan datangnya Yesus Kristus maka “penjara dosa” sudah dibuka dan dibongkar. Oleh karena Dia, manusia dapat keluar dari dalam penjara itu dan mendapat keselamatan serta hidup kekal.38 Menurut Alkitab, Allah menyatakan kebenaran mengenai diri-Nya dan kehendak-Nya bukan dengan maksud memuaskan rasa ingin tahu manusia, melainkan menyelesaikan rencana-Nya yang terutama untuk mencapai keselamatan. Allah bermaksud memulihkan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa kepada hakikatnya yang semula pada saat diciptakan. Dan kemudian Ia memimpin mereka kepada pemahaman yang sempurna mengenai diri-Nya dan persekutuan yang sempurna yang merupakan titik

Jhon Stooth, Alkitab Buku Untuk Masa Kini, (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab,

37

1997), h. 1

38

h. 38-39.

1.

Wemer Pfendsack-H.J. Visch, Jalan Keselamatan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),

puncak keselamatan.[[30]](#footnote-30) Alkitab menegaskan pula dari Yohanes 20:31 bahwa:

“...tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya”.

Dapat berarti bahwa Alkitab adalah memberitakan keselamatan kepada semua orang.[[31]](#footnote-31)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Alkitab yaitu untuk mengajarkan kebenaran dan memberi petunjuk kehidupan bagi orang percaya.

1. Wibawa Alkitab

Kata “kewibawaan” merupakan istilah yang paling sering dipakai dalam penyelidikan-penyelidikan mutakhir tentang status Alkitab. Istilah kewibawaan membayangkan bahwa gereja atau orang Kristen atau pengkhotbah itu dipengaruhi oleh berbagai-bagai kuasa yang mempengaruhi pemikiran dan tindakannya. Maka konsep kewibawaan itu menentukan prioritas yang harus diberikan kepada kuasa yang satu, dibanding dengan kuasa yang lain.[[32]](#footnote-32)

Istilah kewibawaan dan norma-norma menggariskan hubungan antara kuasa dengan kuasa. Istilah-istilah tersebut dapat digunakan bagi:

1. Penggarisan hubungan Alkitab dengan kita, sehingga Alkitab dilihat sebagai sesuatu yang mengikat kita, dan yang padanya kita harus tunduk.
2. Disamping istilah-istilah tersebut menggariskan hubungan antara Alkitab dengan dokumen-dokumen dan sumber-sumber pengetahuan lainnya, yang mungkin ikut mempengaruhi cara pemikiran atau perbuatan kita.[[33]](#footnote-33)

Alkitab juga memiliki kewibawaan karena disebut kanon, norma, yang berarti kitab-kitab itu diakui sebagai dari Allah sendiri.[[34]](#footnote-34) Karena demikian, asal dan sumber kewibawaan itu adalah dari Allah sendiri. Maka orang-orang beriman mengakui: di dalam Alkitab saja, kita mendengar suara Tuhan.[[35]](#footnote-35) Gereja-gereja Reformasi juga mengakui bahwa hanya Alkitab satu-satunya instansi final dalam persoalan mengenai dogma dengan hidup.[[36]](#footnote-36) Gereja-gereja Reformasi menganggap bahwa Alkitab itu berkuasa dan berwibawa, dan bahwa kuasa dan wibawa itu sedemikian rupa, hingga Alkitab tidak dapat salah. Jika dikemukakan, bahwa Alkitab berkuasa dan berwibawa maka perlu diterangkan , bahwa yang berkuasa adalah berita yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Firman yang telah menjadi manusia untuk mendamaikan manusia dosa dengan Allah. Berita ini

datang dengan kuasa. Oleh karena Alkitab berkuasa, maka sekaligus Alkitab juga memiliki sifat dapat dipercaya.[[37]](#footnote-37)

Orang beriman memandang kepada Tuhannya (Mzm. 123) dan berdoa minta pimpinan Allah (Mzm. 119:19). Mengaku bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang berwibawa, berarti: mengaku percaya kepada Roh Kudus, yang mau mengajar kita untuk menyambut Yesus Kristus sebagai Kyrios kita.[[38]](#footnote-38)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kewibawaan Alkitab itu terletak Yesus Kristus sebagai pusat dalam Alkitab dan juga telah mendamaikan manusia dosa dengan Allah.

1. Manfaat Belajar Alkitab

Semua hal yang dilakukan oleh setiap orang diharapkan agar yang dilakukan itu ada manfaatnya, demikian pun dengan mempelajari Alkitab diharapkan agar kita memperoleh manfaat. Salah satu alasan mengapa Alkitab penting dipelajari dalam buku Pendidikan Agama Kristen yang ditulis oleh Dr. E. G. Homrighausen mengatakan “tujuan pendidikan agama Kristen adalah supaya mereka suka belajar terus mengenai berita Alkitab, suka mengambil bagian dalam kebaktian jemaat, dan suka melayani Tuhan di segala tempat”.[[39]](#footnote-39) Adapun manfaat mempelajari Alkitab yaitu:

1. Membawa pada jalan keselamatan (2 Tim. 3:15-16)

Sangat penting untuk mempelajari Alkitab karena dengan belajar Alkitab akan ada keyakinan bahwa ternyata ada jalan keselamatan seperti yang diungkapkan di dalam ayat ini membawa pada jalan keselamatan artinya bahwa dengan belajar Alkitab kita akan tahu bahwa sesungguhnya ada jalan keselamatan, dan itu hanya diperoleh dalam Yesus yang diungkapkan dalam Alkitab.

1. Meyakinkan kita pada keselamatan yang sudah kita terima (l Yoh. 5:12-13; Rm. 5:9-18, 8:1; Kis. 4:12; Yoh. 1:12; Yoh. 14: 6).

Membaca dan mendengar saja tidak cukup karena itu dibutuhkan adanya tindakan lanjut yaitu belajar. Dengan belajar Alkitab kita akan diyakinkan pada apa yang telah kita terima dalam Yesus (Rm. 5:9-10) kita akan diselamatkan. Keselamatan yang sudah kita terima akan kita yakini dengan belajar Alkitab karena hanya dalam Alkitab saja kita menemukan jalan keselamatan itu dan akan memberi keyakinan.[[40]](#footnote-40)

1. Menjadikan kita orang Kristen yang kuat (1 Yoh. 2:14; Ef. 4: 11-15)

Manusia tidak bisa berbuat apa-apa jika tanpa campur tangan Tuhan, hal itu membuktikan bahwa manusia tergolong makhluk yang lemah. Dengan senantiasa belajar Alkitab kita akan menjadi orang Kristen yang kuat. Karena dengan belajar Alkitab kita akan diyakinkan dengan baik bahwa memang kita wajib belajar Alkitab, karena di dalamnya kita akan memperoleh banyak manfaat.

1. Alkitab memberikan manfaat yang besar

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk

mengajar, untuk menyatakan keselamatan, untuk memperbaiki

kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim. 3:16).

Alkitab adalah ciptaan Roh Kudus artinya para penulisnya telah digerakkan dan didorong oleh Roh untuk berbicara atau menulis. Dalam memikirkan hal ini kita hadapi masalah yang kita sebut soal ilham (suatu kata arab yang agak aneh, sebab kata dasarnya berarti: menelan sesuatu). Ilham diartikan Roh Kudus telah mengilhamkan atau mendiktekan kepada penulis-penulis Alkitab, apa yang mereka catat.[[41]](#footnote-41)

1. Memberikan keyakinan dan kuasa doa (1 Yoh. 5:14)

Ketika seseorang selalu belajar Alkitab maka ia akan memiliki keyakinan yang kuat. Keyakinan yang dimaksud di sini bahwa ketika timbul keragu-raguan dalam diri seseorang hanya dengan membaca Alkitab ia akan memiliki keberanian dan percaya bahwa ada keyakinan ketika kita setia belajar Alkitab. Hal lain bahwa dengan belajar Alkitab maka Dia akan mengabulkan setiap doa yang kita panjatkan yang lahir dari iman tetapi bukan berarti doa yang kita panjatkan tidak selamanya terkabul.

1. Alkitab memberi jaminan bagi orang percaya

Firman Tuhan dari Yohanes 10:27-28 mengatakan bahwa:

“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku”.

Ayat ini hendak menjelaskan bahwa Alkitab memberikan jaminan bagi orang percaya karena dengan membaca Alkitab banyak hal yang bisa kita temukan, memberikan jaminan bahwa manusia adalah berdosa namun dosa dilihat dari sudut pandang Allah, keselamatan tidak berdasar pada pahala manusia namun berdasarkan karunia Allah.[[42]](#footnote-42)

h. 78.

1. Alkitab memberikan damai sejahtera atau ketenteraman.[[43]](#footnote-43)

“Besarlah ketenteraman pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu, tidak ada batu sandungan bagi mereka” (Mzm. 119:165).

Oleh karena itu sebagai umat Kristiani belajar Alkitab itu sangat penting karena dapat memberikan manfaat bagi kita, meyakinkan diri kita bahwa keselamatan yang telah kita terima dalam diri Yesus Kristus menjadikan kita orang Kristen yang kuat melalui kuasa doa dan ada jaminan bahwa bagi setiap orang percaya Alkitab memberikan damai sejahtera.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat dari belajar Alkitab yaitu membawa pada jalan keselamatan, meyakinkan pada keselamatan yang sudah diterima, menjadikan orang Kristen yang kuat, memberi keyakinan dan kuasa doa, memberi jaminan bagi orang percaya, memberikan damai sejahtera atau ketenteraman.

1. Pengertian GCA

Gerakan Cinta Alkitab adalah gerakan mencintai Allah di dalam Kristus.33

1. Tujuan GCA
2. Menugaskan semua jemaat menggalakkan kegiatan membaca dan memahami Alkitab secara mendalam sehingga jemaat dapat bertumbuh dalam pengenalan akan kasih Tuhan, konsisten dalam menghayati Firman TUHAN, giat dalam pelayanan, dan berkomitmen hidup kudus.34
3. Dengan GCA, Gereja Toraja berusaha memotivasi dan menuntun warganya setia mendasarkan hidupnya pada Firman Allah.33
4. Model pelaksanaan GCA

Dalam kenyataan, nampaknya tidak semua orang merasakan membutuhkan Allah. Di mulut ya, tetapi dalam kenyataan entah nomor berapa dari sekian kebutuhan. Jadi, rindu... cinta... kesungguhan dan kemauan...kebutuhan, di situ soalnya. Dari soal itu jugalah BPWG-PI Gereja Toraja mencanangkan model pelaksanaan Gerakan Cinta Alkitab.

a. GCA dengan materi berakar, bertumbuh, dan berbuah. Materi ini adalah upaya untuk melihat isi Alkitab sebagai kebutuhan dasar manusia, dan bagaimana model-model disiplin rohani untuk semakin mencintai Alkitab dan menghidupinya setiap hari dalam [[44]](#footnote-44) [[45]](#footnote-45) [[46]](#footnote-46)

bentuk-bentuk disiplin rohani, termasuk disiplin rohani membaca Alkitab.

1. Bacaan Hari Minggu/Raya Gerejawi menggunakan Leksionari Ekumenis atau Leksionari Bersama. Dengan menggunakan Leksionari ada upaya untuk mendorong semangat membaca Alkitab pada Hari Minggu/Raya Gerejawi dengan target selesai seluruh Kitab selama tiga tahun. Serentak dengan itu kita menjadikan diri sebagai perwujudan gereja yang esa dalam gerakan oikumene. Salah satunya adalah membaca teks-teks Alkitab yang sama setiap hari minggu dan hari raya gerejawi dan merenungkannya secara kontekstual.
2. Langham Preaching. Pelatihan Langham Preaching adalah pelatihan membaca dan memahami Alkitab dengan hanya bermodalkan Alkitab dan pelatihan menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Sebuah pelatihan khotbah dengan kombinasi karakter dan keterampilan.
3. Renungan Harian Toraja atau ReHaT. Dengan menyiapkan ReHat, Gereja Toraja menyiapkan bahan pendamping bagi warganya secara khusus dan orang Toraja secara umum untuk membaca Alkitab setiap hari dan merenungkannya.

Diharapkan dari keempat model itu kita semakin mencintai Alkitab dan menjadi pemberita Alkitab, baik dengan kata-kata sendiri maupun

seluruh kehidupan kita supaya jelas yang disampaikan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus bahwa:[[47]](#footnote-47)

“Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia” (2 Kor. 3:3).

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang percaya mesti dapat dibaca dan dikenal oleh semua orang. Dalam arti bahwa setiap orang percaya harus mampu menjadi teladan bagi orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Gerakan Cinta Alkitab adalah terobosan yang dikeluarkan oleh Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja agar orang Kristen khususnya warga Gereja Toraja semakin mencintai Allah di dalam Kristus.

1. Pengertian spiritualitas

Kata spiritualitas diturunkan dari kata latin “spiritus” yang berarti nafas, istilah ini juga mengacu erat dengan kata Yunani “Pneuma”, atau nafas yang mengacu kepada hidup atau jiwa.[[48]](#footnote-48) Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “spiritual" adalah kata sifat (adjective) yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, atau batin). Dalam istilah bahasa Indonesia, perubahan kata spiritual bisa menjadi spiritualisasi (pembentukan jiwa), spiritualisme

(kepercayaan memanggil roh orang mati), dan spiritualitas, semangat jiwa tentang sesuatu.58

Spiritualitas merupakan sesuatu yang diyakini dan dihayati dalam hidup dan yang menjadi pendorong dalam bertindak dan bersikap di dalam kehidupannya.59 Spiritualitas berhubungan dengan kerohanian yang menunjuk pada aktivitas manusia dalam berusaha memperoleh keselamatan pribadi yang bersifat Rohani. Naranayasamy, yang diungkapkan dalam buku spiritualitas, kesehatan dan penyembuhan yang ditulis oleh Caroline Young dan Cindie Koopsem, mengungkapkan bahwa: “spiritualitas itu berakar dalam kesadaran sehingga menjadi bagian dari susunan biologis spesies manusia.”60 Jhon Calvin pun mempertegas dengan mengemukakan bahwa: “spiritualitas sejati terletak pada relasi dengan Allah.61 Andar Ismail mengemukakan, bahwa : “spiritualitas adalah riak getaran hati yang halus atau cita rasa yang halus tentang Dahi, yang terdapat dalam hati sanubari seseorang.’

Jadi dapat disimpulkan bahwa spiritualitas mengarah kepada bagaimana manusia membangun hubungan yang intim dengan Penciptanya, yang merupakan bagian integral dari agama dan aktivitas

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v, “Spiritualitas”
2. J. Krisnamurti, Duduk Diam dengan Batin yang Hening, (Jakarta: Yayasan Krisnamurti Indonesia, Cet. 1, 2006), h. 15.
3. Spiritualitas, Kesehatan dan Penyembuhan, h. 10.
4. Hazrat Inayat Khan, Dimensi Spiritual Psikologi, (Jakarta: Pustakah Hidayah, 2000), h.

22.

1. Thomas, Internet dan Spiritualitas Kristiani, (Skripsi, 2010), h. 57.

kerohanian. Dengan demikian spiritualitas itu adalah cerminan kehidupan beriman setiap orang yang percaya.

1. Hubungan GCA dengan Pertumbuhan Spiritualitas Warga Jemaat

Kepercayaan akan Firman Tuhan adalah karunia yang datang dari Allah (Mat. 16:17; 1 Kor. 12:3; 2 Ptr. 1:11). Karena itu kepercayaan ini adalah “dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr. 11:1). Percaya ini bukan hanya mengetahui, melainkan juga menyerahkan diri kepada Kristus dan mengikuti-Nya.[[49]](#footnote-49) Dengan demikian tujuan digalakkannya GCA, jelas pertumbuhan spiritualitas warga jemaat mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan:

1. Warga jemaat rajin beribadah, berdoa, membaca Alkitab.
2. Perkunjungan bagi sesama warga jemaat yang mengalami kelemahan tubuh, yang mengalami kedukaan juga mengalami peningkatan.
3. Bahkan sampai pada anak-anak rajin mengikuti ibadah, dan kegiatan- kegiatan lain di gereja.

Rasul Paulus dan Timotius dalam suratnya kepada jemaat di Filipi mengatakan bahwa:

“Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati” (Flp. 3:10-11).

Ayat ini menjelaskan bahwa ibarat sebuah lomba lari yang memiliki tempat start dan finish. Tempat start atau permulaan balapan itu adalah serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, sedang tempat finish atau akhir dari balapan itu adalah beroleh kebangkitan dari antara orang mati.

Iman Kristen, h. 412-413.

Agar dari “serupa dengan Dia dalam kematian-Nya” Paulus dapat mencapai “beroleh kebangkitan dari antara orang mati” ia harus berusaha supaya dapat mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya dan mendapat persekutuan dalam penderitaan-Nya. Rasul Paulus ingin sekali mengalami sendiri kekuatan kuasa Allah yang demikian besar itu. Oleh karena itu Paulus berusaha supaya dapat mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan- Nya dan mendapat persekutuan dalam penderitaan-Nya.[[50]](#footnote-50)

Rasul Paulus hendak memberi gambaran bagi setiap orang percaya untuk sungguh- sungguh meyakini dan mengimani setiap karya Tuhan dalam hidup ini. Allah ingin umat-Nya merindukan Dia sebagaimana Dia merindukan umat-Nya. Allah ingin umat-Nya mencintai-Nya sebagaimana Dia mencintai umat-Nya.

Percaya berarti hubungan pribadi manusia dengan Tuhan. Hidup percaya berarti hidup dalam persekutuan dengan Tuhan, dengan menaruh harapan kepercayaan sepenuhnya kepada Dia. Dengan perantaraan Alkitab, iman itu dikeijakan oleh Roh Kudus. Roh itu membuka mata hati setiap orang percaya untuk melihat Yesus Kristus dan memahami arti pekeijaan-Nya. Iman harus nyata dalam hidup sehari-hari. Mesti ada bukti-bukti, bahwa orang percaya hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Yakni bahwa orang percaya taat kepada-Nya, menanyakan kehendak-Nya, menjadi saksi-saksi-Nya, berpegang pada janji-Nya, mempercayakan diri kepada-Nya, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati. Paulus telah percaya karena pertemuannya dengan Kristus, Paulus tidak lagi hidup menuruti kemauannya sendiri, tetapi Kristus telah menjadi isi kehidupannya (Gal. 2:20). Oleh percaya demikian orang percaya juga diselamatkan, kini untuk selama-lamanya (Yoh. 3:16).[[51]](#footnote-51)

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa hubungan Gerakan Cinta Alkitab dengan pertumbuhan spiritualitas warga jemaat bisa membangkitkan semangat minat baca Alkitab, meningkatkan kebiasaan untuk membaca, menjalin hubungan yang baik dengan Aliah.

1. Robert B, Coote & Mary P. Coote, **Kuasa, Politik, & Proses Pembuatan Alkitab** (BPK: Gunung Mulia, 2001), h. 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Pengertian Alkitab, [http://ww\v.perkantasikt. ore.tgl](http://ww/v.perkantasikt._ore.tgl)**.** Diakses tgl 4 Februari 2015. [↑](#footnote-ref-2)
3. N. Hiller, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, jilid/ A-L, (Jakarta: YKBBK), h. 28. [↑](#footnote-ref-3)
4. W.R.F. Browning, Kamus Alkitab. Cet Ke-3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.

13. [↑](#footnote-ref-4)
5. Norman Geisler & Ron Brooks, Ketika Alkitab Dipertanyakan, (Yogyakarta: ANDI, 2004), h. 165. [↑](#footnote-ref-5)
6. Tim Penyusun, Membangun Jemaat Gereja Toraja, (Rantepao: Sulo, Tahun 2015), h. 7. [↑](#footnote-ref-6)
7. Davidson, Robert, Alkitab Berbicara. Cet. Ke-5 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),

h. xii [↑](#footnote-ref-7)
8. James Barr, Alkitab di Dunia Modern (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 30 [↑](#footnote-ref-8)
9. '2Ibid, h. 31. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid, **389.** [↑](#footnote-ref-10)
11. Richards, Lawrence O, **Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), h. 11 [↑](#footnote-ref-11)
12. Richardson dan Raines, **Asas-asas Alkitab Bagi Kaum Muda,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), h. 4 [↑](#footnote-ref-12)
13. Depdiknas, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** Cet k e-3 (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 31. [↑](#footnote-ref-13)
14. R. Soedarmo, Iktisar Dogmatika, (Jakarta: BPK Gunung Mulia ), h. 50. [↑](#footnote-ref-14)
15. S. Wismoady Wahono, Ph.D, Di Sini Kutemukan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2001), [↑](#footnote-ref-15)
16. Warren W. Wiersbe, Hidup Bersama Firman, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012), h. 6. [↑](#footnote-ref-16)
17. Christopher J. H. Wright dan Jhonathan Lamb, Memahami firman TU H ANy (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009), h. 9. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid, h. 13. [↑](#footnote-ref-18)
19. William W. Orr, 10 Alasan, Mengapa Saya Percaya Bahwa Alkitab Adalah Firman Allah, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,2001), h. 45. [↑](#footnote-ref-19)
20. W.S. Lasor, Pengantar Perjanjian Lama /, (Jakarta: BPK Gunung Mulia.2001), h. 122. [↑](#footnote-ref-20)
21. E.G.Homrighausen, Dr. I.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK.

Gunung Mulia, 2004), h. 63. [↑](#footnote-ref-21)
22. Alkitab Berbicara, h. 2. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid, h. 3. [↑](#footnote-ref-23)
24. Irving L. Jensen, Menikmati Alkitab, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1969), h. 1-2. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid, h. 6. [↑](#footnote-ref-25)
26. Yusak B. Hermawan, Beritakanlah Firman!, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), h.

24-25. [↑](#footnote-ref-26)
27. Iman Kristen, h. 65. [↑](#footnote-ref-27)
28. Basiroh, Umi dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1991). [↑](#footnote-ref-28)
29. B arca lay M. Newman, Kamus Yunani Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991),

h. 48. [↑](#footnote-ref-29)
30. W. S. LaSor, Pengantar Perjanjian Lama 1, h. 38. [↑](#footnote-ref-30)
31. R. Soedarmo, Kamus Istilah Teologi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), h. 6. [↑](#footnote-ref-31)
32. Alkitab di dunia modem, h. 36. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibid, h. 37. [↑](#footnote-ref-33)
34. Kamus Istilah Teologi, h. 6. [↑](#footnote-ref-34)
35. Dogmatika Masa Kini, h. 399. [↑](#footnote-ref-35)
36. 43 Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1, h. 28. [↑](#footnote-ref-36)
37. Iman Kristen, h. 67-68. [↑](#footnote-ref-37)
38. Dogmatika Masa Kini,ibid, h. 402. [↑](#footnote-ref-38)
39. E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 122. [↑](#footnote-ref-39)
40. William W. ORR, 10 Alasan Mengapa Saya Percaya Bahwa Alkitab Adalah Firman Allah, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), h. 7. [↑](#footnote-ref-40)
41. Dogmatika Masa Kini, h. 390. [↑](#footnote-ref-41)
42. *10* Alasan Mengapa Saya Percaya Bahwa Alkitab Adalah Firman Al/ah.h. 24. [↑](#footnote-ref-42)
43. Samuel Benyamin Hakh, Damai Itu Meneduhkan, (Bandung: Jurnal Info Media, 2006), [↑](#footnote-ref-43)
44. Membangun Jemaat Gereja Toraja, h. 8. [↑](#footnote-ref-44)
45. Notulen SMS Ke-23 Gereja Toraja, h. [↑](#footnote-ref-45)
46. Renungan Harian Toraya (ReHaT) Edisi Januari-April 2015, h. 4. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibid h. 8-9. [↑](#footnote-ref-47)
48. Caroline Young dan Cindie Koopsen, Spiritualitas, Kesehatan dan Penyembuhan, (Jakarta: ANDI, 1994), h. 9. [↑](#footnote-ref-48)
49. Kamus Istilah Teologi, h. 70. [↑](#footnote-ref-49)
50. [↑](#footnote-ref-50)
51. B. J. Boland, Intisari Iman Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 15-16. [↑](#footnote-ref-51)